

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Program Remedial

a. Pengertian Program Remedial

Program remedial dalam dunia pendidikan dikenal pula sebagai program perbaikan dalam pengajaran. Dilihat dari arti kata remedial berarti bersifat menyembuhkan atau membuat menjadi baik. Dengan demikian program remedial adalah suatu bentuk pengajaran khusus yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau merubah ke arah yang lebih baik dengan langkah-langkah yang sistematis.

Menurut Djumhur dan Moh Surya yang dikutip oleh Abd Rahman Abror perbaikan dapat diartikan sebagai bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang murid untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya.¹

Letak program perbaikan dalam proses belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas pembicaraannya tak dapat dipisahkan dari program kegiatan pengayaan, karena dalam suatu kelas tertentu ada siswa yang cepat dan sedang yang nantinya perlu mendapat kegiatan pengayaan dan pada waktu yang sama terdapat siswa-siswa yang lambat atau kesulitan, yang perlu mendapat program perbaikan sehingga dalam prinsip belajar tuntas, tiga dimensi yaitu pengayaan, belajar tuntas dan perbaikan tak dapat dipisahkan.

Menurut Suharsimi Arikunto program remedial adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswi yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud

¹ Abd.Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993) hlm. 185.

mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.²

Dari definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa program remedial adalah suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru atau pihak terkait dalam upaya memberikan bantuan kepada para siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan taraf kemampuannya.

b. Dasar Pemikiran Dilaksanakannya Program Remedial

Menurut Cece Wijaya yang menjadi dasar kebutuhan diadakannya program remedial adalah:

- 1). Rendahnya kemampuan yang dimiliki siswa dalam menguasai pengetahuan yang disampaikan guru di kelas, terutama pengetahuan yang dipelajari melalui cara-cara belajar tertentu sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah.
- 2). Kebiasaan mempelajari pengetahuan melalui cara-cara lama yang sangat sulit diubah ke dalam cara-cara yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah.
- 3). Kebiasaan tidak gemar membaca dan menulis akibat budaya yang diturunkan leluhurnya dari generasi ke generasi serta akibat besarnya perhatian kepada alat-alat teknologi dan lingkungan yang eksentrik, di samping faktor kelelahan.
- 4). Tersebarnya obat-obat terlarang yang digunakan secara tidak profesional oleh sebagian siswa di sekolah, sehingga menimbulkan kemalasan yang tak terhingga dalam melakukan aktivitas belajar.

² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 35.

- 5). Kurangnya perhatian orang tua di rumah dalam membimbing pendidikan anak-anaknya sehubungan dengan faktor kesibukan dan kelalaian.
- 6). Kualitas pengajaran guru kurang memadai karena faktor intern dan ekstern yang tidak dikuasainya, antara lain pengetahuan, sikap, keterampilan, upah, suplai media sumber-sumber belajar, dan penghargaan yang dapat menimbulkan siswa kurang termotivasi melakukan proses belajar yang optimal.³

Tantangan, krisis dan kesenjangan belajar itu menjadi dilema pendidikan, terutama bagi pendidikan siswa lamban belajar dan berprestasi rendah.

c. Tujuan Program Remedial

Setiap pengajaran mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Demikian halnya, dengan program remedial juga mempunyai maksud dan tujuan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa tujuan remedial adalah untuk menaikkan taraf penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran dengan cara yang lebih sesuai dengan keadaan siswa tersebut.⁴

Secara terinci tujuan pengajaran ini adalah agar siswa:

- 1) Memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajar yang meliputi kelebihan dan kelemahannya, jenis serta sifat kesulitannya.
- 2) Dapat mengubah atau memperbaiki cara-cara belajar ke arah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapinya.
- 3) Dapat memiliki materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
- 4) Dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya.

³ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 43.

⁴ Suharsimi Arikunto, *op cit*, hlm. 36.

- 5) Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baru yang dapat mendorong tercapainya prestasi belajar yang lebih baik.
- 6) Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikannya.

d. Fungsi Program Remedial

Dalam keseluruhan proses belajar-mengajar program remedial mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi korektif

Artinya bahwa melalui program remedial dapat diadakan pembetulan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dipandang masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

2) Fungsi pemahaman

Yang dimaksud dengan fungsi ini adalah bahwa program remedial memungkinkan guru, dan pihak yang terlibat di dalamnya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap siswa.

3) Fungsi penyesuaian

Program remedial dapat membantu siswa untuk lebih dapat menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan kegiatan belajar.

4) Fungsi pengayaan

Bahwa program remedial dapat memperkaya diri siswa dalam proses belajar mengajar baik dari segi materi, pematangan diri.

5) Fungsi akselerasi

Yang dimaksud dengan fungsi akselerasi adalah bahwa program remedial dapat membantu mempercepat proses belajar baik dalam arti waktu maupun materi.

6) Fungsi terapeutik

Secara langsung maupun tidak langsung, program remedial dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-

kondisi kepribadian siswa yang diperkirakan menunjukkan ada penyimpangan.⁵

e. Pendekatan dalam Program Remedial

Ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program remedial yaitu:

1). Pendekatan bersifat kuratif

Pendekatan ini diadatkan mengingat kenyataan ada seseorang atau sejumlah siswa, bahkan mungkin seluruh anggota kelompok belajar tidak mampu menyelesaikan program secara sempurna sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai sasaran pencapaian dapat menggunakan pendekatan

a) Pengulangan

Pengulangan dapat dilakukan di akhir pertemuan unit pelajaran tertentu, dan akhir setiap satuan program studi pelaksanaannya dapat dilakukan secara individual (jika yang mengalami kesulitan terbatas) dan kelompok (jika ternyata sejumlah siswa mempunyai jenis/sifat kesalahan atau kesulitan sama).

b) Pengayaan

Layanan ini dikenakan pada siswa yang kelemahannya ringan dan secara akademik mungkin termasuk berbakat dengan cara pemberian tugas (pekerjaan rumah) atau soal yang dikerjakan di kelas.

c) Percepatan

Layanan ini ditujukan kepada siswa yang berbakat tetapi menunjukkan kesulitan psikososial (ego emosional)

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 236

2). Pendekatan yang bersifat preventif

Pendekatan ini ditujukan kepada siswa tertentu yang berdasarkan data atau informasi diprediksikan atau patut diduga akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan program studi tertentu yang akan ditempuhinya. Berdasarkan prediksi tersebut maka layanan program perbaikan dapat dilakukan dalam bentuk kelompok belajar homogen, bentuk individual maupun dalam bentuk kelompok dengan kelas remedial.

3). Pendekatan yang bersifat pengembangan

Pendekatan ini merupakan upaya yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar. Sasaran pokok dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan/kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami selama proses belajar mengajar karena itu diperlukan peranan bimbingan dan penyuluhan agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan berhasil.⁶

2. Hasil Belajar PAI bagi Siswa yang Kesulitan Membaca Teks Arab

a. Pengertian Hasil Belajar PAI

Belajar merupakan istilah yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar.⁷

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu: hasil dan belajar. Hasil berarti sesuatu yang diadakan oleh usaha.⁸ Dalam Kamus

⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 357.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm. 94.

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 343.

Umum Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh suatu usaha pikiran.⁹

Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, memberikan pengertian belajar sebagai berikut:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث
فيها تغييرا جديدا¹¹

Sesungguhnya belajar adalah usaha untuk merubah diri pelajar yang didasari dengan pengalaman yang telah diterima sehingga terjadi perubahan baru bagi diri pelajar.

Sedangkan menurut Muhammad Muzamil Basyir dan Muhammad Malik Muhammad Said mendefinisikan belajar dengan:

التعلم هو تغير في الاداء ينجم عن عملية تدريب¹²

Belajar adalah merubah dengan mengadakan beberapa pelatihan.

Menurut Skinner yang dikutip oleh Muhibbin Syah “belajar adalah suatu proses adaptasi/penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).¹³

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi 3, Cet. 3, hlm. 408.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

¹¹ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *al Tarbiyah wa Thuruqu al Taddris*, juz 1, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1968), hlm.169.

¹² Muhammad Muzamil Basyir dan Muhammad Malik Muhammad Said, *Madkhol Ila al Manahij Wa Thuruqu al Tadris*, (Makkah: Darul Liwak, t.th), hlm. 64.

¹³ Muhibbin Syah, *op cit*, hlm. 89.

Clifford T Morgan mengemukakan bahwa:

*“Learning may be defined as any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of experience or practice”.*¹⁴

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap merupakan hasil dari pengalaman atau latihan.

Arno F Wittig, mengatakan *“Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience.”*,¹⁵ yang menjelaskan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Selanjutnya ada yang mendefinisikan “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini berarti usaha mengubah tingkah laku, jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁶

Sedangkan hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya dengan ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁷

¹⁴ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psikology*, (New York M. Grow. Hill 1971), hlm.

¹⁵ Arno F Wittig, *Psychology of Learning*, (Newyork: Mc. Grow Hill, 1981), hlm. 2.

¹⁶ Sardiman,, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 21.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 895.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dibuat (dijadikan) yang diperoleh dari usaha tahapan perubahan tingkah laku yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi edukatif dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar yang dimaksud disini yaitu hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

b. Tipe Hasil Belajar PAI

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* (= daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri siswa, yaitu (1) Ranah proses berpikir (*cognitive domain*), (2) Ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (3) Ranah ketrampilan (*psychomotor domain*).

1). Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah:²⁰

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 31

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 102.

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. 2, hlm. 49-52.

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenal kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c) Penerapan atau aplikasi (*application*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

d) Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

e) Sintesis (*synthesis*)

Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang

berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis.

f) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi di sini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

2). Ranah Afektif

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, antara lain:²¹

a) Menerima (*receiving*)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

b) Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab (misalnya secara sukarela membaca tanpa ditugaskan) atau kepuasan dalam menjawab (misalnya membaca untuk kenikmatan atau kegembiraan).

²¹ Dariyanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 117-118.

c) Menilai (*valuing*)

Jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu. Jenjang ini berjenjang mulai dari hanya sekadar penerimaan nilai (ingin memperbaiki ketrampilan kelompok) sampai ke tingkat komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang lebih efektif).

d) Organisasi (*organization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia) atau dengan organisasi suatu sistem nilai (merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya baik dalam hal keamanan ekonomis maupun pelayanan sosial).

e) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value complex*)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik "pola hidup". Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tapi penekanan lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa itu.

3). Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) yang bersifat manual dan motorik. Ranah ini meliputi tingkatan sebagai berikut:²²

a) Persepsi (*Perception*)

Berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan.

b) Kesiapan

Berkenaan dengan kesiapan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu.

c) Mekanisme (*Mechanism*)

Berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.

d) Respon Terbimbing (*Guided Respons*)

Seperti peniruan (imitasi) yakni, mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain.

e) Kemahiran (*Complex Over Respons*)

Berkenaan dengan penampilan motorik dengan ketrampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik namun menggunakan sedikit tenaga.

f) Adaptasi (*Adaptation*)

Berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga bersangkutan mampu memodifikasi pola gerakannya sesuai dengan situasi tertentu.

²² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Cet. 12, hlm. 45-46.

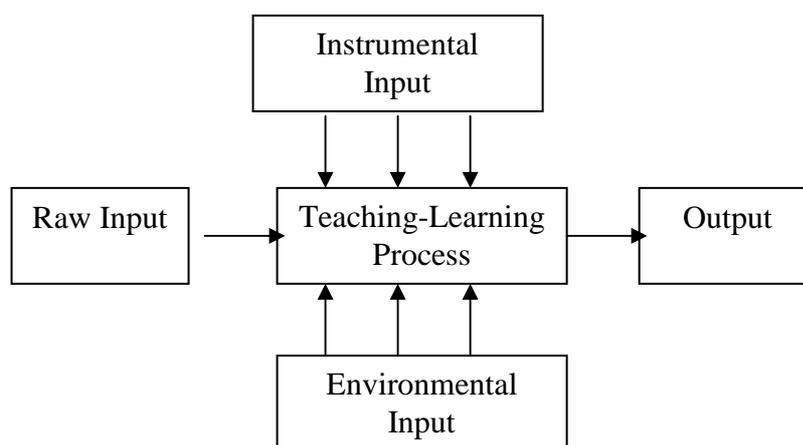
g) *Originasi (Origination)*

Originasi menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI

Untuk memahami kegiatan yang disebut “belajar” perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Di muka telah dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut



Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud raw input atau masukan mentah adalah siswa, sebagai raw input siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Adapun yang disebut fisiologis adalah

bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya dan sebagainya. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Sedangkan yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dengan dimanipulasi adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.

Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau output yang dikehendaki karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.

Di samping itu, masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang, dapat diikhtisarkan sebagai berikut:²³

Faktor	Luar	Lingkungan	Alam
			Sosial
		Instrumental	Kurikulum / bahan pelajaran
			Guru / pengajar
			Sarana dan fasilitas
	Administrasi / manajemen		
	Dalam	Fisiologi	Kondisi fisik
			Kondisi panca indera
		Psikologi	Bakat
			Minat

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. XXI, hlm. 106-107.

			Kecerdasan
			Motivasi
			Kemampuan kognitif

d. Kesulitan Membaca Teks Arab dalam Pembelajaran PAI

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia. Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.²⁴

Siswa yang mengalami kesulitan membaca, ketika membaca akan tampak membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan tekanan yang tidak tepat. Sedangkan gejala kekeliruan dalam memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca.

Berdasarkan gejala yang nampak, membaca adalah menggerakkan kedua bola mata untuk mencermati unit bahasa huruf demi huruf, kata demi kata yang menyusun kalimat dari suatu teks bacaan.

Menurut Kirk, Kliebhan dan Lerner yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu (1) kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) perkembangan

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 204.

motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, dan (8) motivasi dan minat.²⁵

Secara umum prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Kesulitan membaca juga dipengaruhi kedua faktor tersebut, kesulitan membaca merupakan salah satu gangguan akademik.

3. Penerapan Program Remedial untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI bagi Siswa yang Kesulitan Membaca Teks Arab

Seorang guru selain membuat satuan pelajaran, mengajar dan mengadakan penilaian, guru juga harus mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Bantuan tersebut berupa pelaksanaan program remedial atau kegiatan perbaikan. Program perbaikan bukan sekedar kegiatan yang merupakan ulangan-ulangan terhadap bahan-bahan pelajaran pokok yang belum dapat dikuasai secara tuntas oleh siswa. Program perbaikan adalah juga merupakan studi kasus tersendiri. Membaca merupakan pelajaran pokok di sekolah. Tanpa keterampilan membaca, semua kegiatan tak dapat dikuasainya.²⁶ Termasuk pelajaran PAI yang di dalamnya terdapat teks Arab. Agar siswa dapat membaca teks Arab dengan baik maka pelajaran PAI harus disuguhkan dengan sebaik mungkin agar dapat dikuasai oleh siswa dengan lebih cepat.

Menerapkan program remedial merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran adalah tugas guru karena apa yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran adalah untuk bekal hidup di masa mendatang.

Para pendidik atau guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan

²⁵ *Ibid*, hlm. 201.

²⁶ Cece Wijaya, *op cit*, hlm. 68.

pengayaan materi atau memberikan pernyataan berkaitan dengan pentingnya materi yang sedang diajarkan untuk kehidupan kelak ketika mereka sudah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Dari penjelasan di atas bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik karena siswa tersebut mempunyai hasrat yang tinggi untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar tidak terjadi pengulangan dalam pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam kelas yang menyampaikan materi dengan baik maka hasil yang dicapai baik pula. Dalam hal ini penulis memberikan indikator bahwa hasil belajar dapat dilihat dari ketrampilan mereka ketika proses pembelajaran berlangsung.

Prosedur pelaksanaan program remedial adalah:

- a. Penelaahan kembali kasus dan permasalahannya.
- b. Menentukan alternatif tindakan
- c. Layanan bimbingan dan penyuluhan
- d. Pelaksanaan remedial
- e. Mengadakan pengukuran prestasi belajar kembali
- f. Mengadakan re-evaluasi dan re-diagnostik
- g. Pengayaan.²⁷

Prosedur pelaksanaan program remedial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penelaahan kasus dan permasalahannya

Langkah ini merupakan tahapan yang fundamental dalam kegiatan remedial karena merupakan tolak untuk langkah selanjutnya, dengan sasaran pokok: diperolehnya gambaran yang lebih defenitif mengenai karakteristik dan permasalahan kasus dan mengenai fasibilitas alternatif tindakan yang direkomendasikan.

²⁷ Abin Syamsudin Makmun, *op cit*, hlm. 343.

2) Menentukan alternatif tindakan

Sasaran kegiatan pada langkah ini adalah membuat keputusan pilihan alternatif antara mengikuti bimbingan terlebih dahulu atau langsung mengikuti program remedial.

3) Layanan bimbingan dan penyuluhan

Langkah ini merupakan pilihan bersyarat dalam menghadapi kasus sebelum melanjutkan ke langkah keempat.

4) Pelaksanaan remedial

Langkah ini merupakan kegiatan inti dari remedial, ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat diberikan dalam remedial antara lain; memberikan tugas, mengubah metode mengajar. Materi dalam pengajaran remedial disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa, pokok bahasan mana yang mengalami kesulitan.

5) Mengadakan pengukuran prestasi belajar kembali

Dengan selesainya pelaksanaan pengajaran remedial, seyogyanya kita lakukan deteksi ada tidaknya perubahan pada diri kasus yang akan memberi informasi seberapa besar perubahan telah terjadi, baik dalam arti kualitatif maupun kuantitatif. Cara dan instrumen yang digunakan dalam pengukuran pada langkah ini seyogyanya sama dengan yang digunakan pada waktu pos-tes.

6) Mengadakan re-evaluasi dan re-diagnostik

Dari hasil pengukuran pada langkah kelima akan terdapat kemungkinan sebagai berikut:

- a). Kasus menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dengan mencapai kriteria keberhasilan minimum seperti yang diharapkan
- b). Kasus masih dianggap belum memadai kriteria yang diharapkan, namun sudah menunjukkan peningkatan.

c). Kasus belum menunjukkan perubahan yang berarti baik dalam prestasi maupun dalam perkembangan penyesuaian diri.

7) Pengayaan

Langkah ini merupakan langkah pilihan yang kondisional, sasaran pokok dalam langkah ini agar hasil remedial lebih sempurna dengan diadakan pengayaan.²⁸

²⁸ *Ibid*, hlm. 355.